

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi ini, persaingan dalam berbagai industri semakin meningkat tanpa mengenal batas negara, hal ini dipicu oleh adanya kemajuan pesat di bidang teknologi komunikasi dan transportasi. Untuk menghadapi berbagai gejala ekonomi dunia ini, maka perusahaan harus melakukan perubahan agar dapat bangun dari keterpurukan ekonomi maupun sosial. Perusahaan dapat memberikan strategi-strategi yang baru serta sesuai dengan perkembangan ekonomi saat ini.

Setelah era efisiensi pada tahun 1950–1960, dan era kualitas pada tahun 1970–1980 serta era fleksibilitas tahun 1980–1990 maka sekarang hidup dalam era inovasi (Jansen dalam Setiarso, 2003), era inovasi muncul karena situasi bisnis saat ini dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berjalan cepat dan sulit diramalkan, perubahan-perubahan tersebut terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, terjadinya globalisasi serta demokratisasi (Garvin dan Schiro, 2000 dalam Setiarso, 2003).

Sawarjuwono dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008, menyatakan bahwa inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini menuntut perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara dalam menjalankan bisnisnya, yaitu dengan mengubah strategi, dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*). Standfield (1999) menyatakan bahwa organisasi saat ini semakin

menyadari akan pentingnya *knowledge asset* sebagai salah satu bentuk aset takberwujud. Widyaningdyah, 2008, percaya akan dampak yang sangat nyata atas aset tak berwujud ini, bahkan dari hasil studinya dia mengambil kesimpulan bahwa eksekutif mulai kehilangan kepercayaan atas data historis laporan keuangan dan mulai menggunakan informasi tambahan untuk keperluan pengambilan keputusan strategis.

Dalam konteks sebuah organisasi baru yang berbasis pada pengetahuan, terdapat 3 komponen modal yang sangat menentukan kinerja organisasi, modal ini adalah sesuatu yang akhirnya memunculkan berbagai inovasi yang mendukung kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Kinerja keuangan ini disebabkan oleh kemampuan untuk menghasilkan produk dan jasa yang inovatif, yang disertai oleh pelayanan prima pada pelanggan, yang akhirnya membuat para pelanggan mau membeli produk dan jasa serta memiliki loyalitas pada produk dan jasa.

Secara garis besar ada tiga komponen modal organisasi yang mendukung inovasi, yakni, *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* (Ancok, 2003). *Human capital* merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya, sedangkan *structural capital*, meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar, modal structural merupakan penghubung *human capital* menjadi modal intelektual, dan *customer capital* meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi pasar yang ingin dibidik dan memposisikan perusahaan dalam pasar. hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang

diproses melalui modal structural yang akhirnya menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak luar (Petras, 1996 dalam Widiyaningrum, 2004).

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997 dan Hong, 2007 dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari *intellectual capital* sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007 dan Guthrei, 2001 dalam Kuryanto dan Syafruddin,2008).

Pada masa transisi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi dan pengetahuan, basis pertumbuhan perusahaan secara berangsur-angsur berubah dari aktiva berwujud menjadi aktiva tidak berwujud (DTIDC 1997; Guthrie, *et al.*, 1999 dalam Purnomosidhi, 2006) dan tidak lagi dipengaruhi oleh investasi dalam bentuk fisik bangunan, mesin, dan berbagai macam fasilitas lainnya, melainkan oleh pengetahuan (*knowledge*) yang telah menjadi *the key resources of the world economy* dan *the one critical factor of production* (Drucker, *et al.*, 2000 dalam Purnomosidhi., 2006).

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tidak berwujud dengan *intellectual capital* tidak terlihat secara jelas karena *intellectual capital* dihubungkan sebagai *goodwill* meskipun keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007 dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980, ketika gagasan umum nilai aktiva tidak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill*, sejak praktik bisnis dan akuntansi

diterapkan (International Federation of Accountants, 1998; Hong, 2007 dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, *intellectual capital* belum mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 (IAI 2002) dalam Ivada dan Bawono, 2006, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk pihak administratif. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu bahwa sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang. Elemen *intellectual capital* yang selanjutnya akan diuraikan belum diatur oleh PSAK, karena sifatnya yang tidak berwujud atau tidak terlihat

Di Indonesia fenomena *intellectual capital* masih merupakan hal yang baru dan membingungkan bagi perusahaan. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih sedikit kandungan teknologinya.

Disamping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan, dan ketika salah satu komponen tersebut tidak dapat dipenuhi oleh sebuah organisasi maka bisa dikatakan implementasi *intellectual capital* gagal (Setiawan,

2007). Menurut Nur (2008) *Intellectual capital* diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih sustainable untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage*.

Resource-based view menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting sama halnya seperti *physical capital* dan *financial capital*. Berdasarkan konteks ini, perusahaan perlu untuk mengembangkan strategi dengan cara mengetahui kapabilitas yang diperlukan untuk mengembangkan penemuan baru dan keunggulan produk sehingga dapat bersaing dipasaran. Pada prinsipnya, kapabilitas suatu perusahaan didasarkan pada *intellectual capital*, dalam hal ini adalah pengetahuan, informasi dan teknologi komunikasi. Oleh karena *intellectual capital* penting bagi perusahaan maka perusahaan memerlukan informasi mengenai kekayaan intelektualnya.

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya Pulic, 1998; 1999; 2000 tidak mengukur *intellectual capital* perusahaan secara langsung, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai suatu efisiensi dari nilai

tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added*

Intellectual Coefficient-VAICTM). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAICTM) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual capital*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kuryanto dan Syafruddin, 2008 dengan mengubah metoda analisis dari regresi menjadi *partial least square*, pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative* dan metode ini yang cocok untuk mengukurnya. Judul penelitian ini adalah PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. Peneliti mengambil judul ini untuk melihat apakah penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya setelah mengubah beberapa kriteria.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan di masa depan?
3. Apakah terdapat pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan publik dengan menggunakan pengukuran (VAIC™).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat menurut aspek teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ruang lingkupnya sama.
2. Manfaat menurut aspek praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan yang masih menggunakan *labor-based business* untuk mengubah menjadi perusahaan yang menggunakan *knowledge based business*.
 - b. Penelitian ini dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia dalam menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.